

Digital Literacy: Implementasi Pelatihan English Speaking Performance pada Santriwati Pondok Pesantren Sahlan Rosyidi

Digital Literacy: English Speaking Performance Implementation and Training for Santriwati Pondok pesantren Sahlan Rosyidi

Testiana Deni Wijayatiningsih¹, Dodi Mulyadi*², Muhimatul Ifadah³, Riana Eka Budiastuti⁴, Siti Aimah⁵, Anjar Setiawan⁶, Betta Rizqa Maulidiya⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

testiana@unimus.ac.id, dodi@unimus.ac.id, muhimatul@unimus.ac.id, riana@unimus.ac.id, siti.aimah@unimus.ac.id, anjar17english@gmail.com, bettamaulidiya@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Mei 2021; Diterima 21 Agustus 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Proses pembelajaran dan kegiatan hidup di saat pandemi Covid-19 berproses melalui media sosial online sehingga perlu adanya melek literasi teknologi. Kegiatan tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang dimana kemampuan akademik santriwati khususnya bahasa Inggris yang sangat beragam tetapi masih kurang adanya program praktik berbicara dalam bahasa Inggris yang terintegrasi dengan digital literasi. Temuan awal kemampuan berbicara Bahasa Inggris sehari-hari para santriwati memiliki rata-rata 65 yang wajib ditingkatkan lagi. Berdasarkan pernyataan tersebut, tim pengabdian kami memfokuskan pengabdian masyarakat pada mengimplementasikan dan melatih *Digital Literacy* melalui praktik berbicara Bahasa Inggris bagi para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang yang berjumlah 60 santriwati. Adapun metode pengabdian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tehnik *brainstorming*, diskusi kelompok, eksplanasi, praktik *speaking*, digital *platform*, dan evaluasi pemahaman digital literasi santriwati. Dari program pengabdian masyarakat tersebut dihasilkan implementasi praktik berbicara Bahasa Inggris yang berdasarkan literasi digital dengan peningkatan rata-rata berbicara Bahasa Inggris naik menjadi 81. Selain itu, para santriwati memberikan respon positif terhadap implementasi literasi digital dan praktik berbicara yang dilatihkan. Mereka juga termotivasi untuk berlatih *conversation* atau *monologue* dengan memanfaatkan teknologi digital.

Kata Kunci: *Digital Literacy, Speaking Performance, Santriwati*

Abstract

The learning process and life activities during the Covid-19 pandemic proceed through online social media, so there is a need for technological literacy. This activity also happened at the Pondok Pesantren Putri Sablan Rosyidi Semarang where the academic abilities of the female students, especially the English language, were very diverse but there was still a lack of English-speaking practice programs that were integrated with digital literacy. Initial findings of the daily English-speaking ability of female students had an average of 65 which had to be improved again. Based on this statement, our team focuses on the implementation and training of Digital Literacy through the practice of speaking English for female students at the Pondok Pesantren Putri Sablan Rosyidi Semarang, consisting 60 female students. The method used is descriptive quantitative by applying brainstorming, group discussion, explanation, speaking practices, digital platform, and evaluation of students' digital understanding of literacy. The results show that the implementation of the practice of speaking English based on digital literacy with an increase in the average speaking English rising to 81. In addition, the female students gave a positive response to the implementation of digital literacy and the practice of speaking that was trained. They were also motivated to practice conversation or monologue by utilizing digital technology.

Keywords: *Digital Literacy, Speaking Performance, Santriwati*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kontemporer dan ekonomi global, arti melek huruf (literasi) terus berubah. Orang dewasa yang melek huruf masih perlu mengetahui cara menggunakan informasi tercetak dan tertulis untuk melakukan tugas dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca catatan dari sekolah anak, menggunakan komunikasi tertulis di tempat kerja, mensintesis dan meringkas informasi untuk tugas pendidikan, membaca instruksi tentang cara menyusun mainan, atau menulis surat kepada editor untuk mengungkapkan pendapat. Namun, cara orang dewasa yang melek huruf menyelesaikan tugas-tugas ini telah berubah secara dramatis, karena sebagian besar tugas ini sekarang dilakukan dengan menggunakan teknologi.

Kegiatan seperti itu terjadi di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi dimana pondok tersebut memfokuskan pembelajaran berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan fokus akademik dan ekstrakurikuler. Di bidang akademik khususnya pemenuhan keterampilan berbicara, misalnya; tutor pengajar praktik berbicara Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi melatih santri-santri putri berbicara Bahasa Inggris melalui *zoom application premium break out room*, *google form*, dan *padlet*, *quizzes* atau memostingnya ke halaman *elearning google classroom* khusus praktik conversation. Dari contoh tersebut terbukti bahwa proses pembelajaran dan kegiatan hidup saat ini berproses melalui media sosial online sehingga perlu adanya melek literasi teknologi. Berikut kami sajikan gambar pertama tentang kondisi Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi dimana sudah dilengkapi dengan peralatan teknologi seperti wifi yang sangat signifikan dibutuhkan oleh para santriwati dan gambar kedua tentang kegiatan *welcome speech* dari praktik berbicara Bahasa Inggris.

Gambar 1:

Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2:

Kegiatan *Welcome Speech* dalam Praktik Bahasa Inggris



Sumber: Dokumentasi pribadi

Lebih jauh lagi, literasi digital adalah salah satu kata kunci *EdTech* yang diucapkan oleh para ahli sebagai granular untuk siswa abad ke-21. Literasi hanyalah kemampuan membaca dan menulis, jadi literasi digital harus mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan teknologi dengan baik khususnya di proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dengan *online*, *blended*, *hybrid*, atau *offline* (tatap muka). Literasi digital juga menyiratkan keterampilan membaca dan menulis yang sama tetapi tanpa kertas, pensil, buku, atau kuliah. Itu dibuat khusus dan didorong oleh mahasiswa atau pemelajar. Untuk tujuan ini dan lainnya, apa artinya menjadi melek huruf telah diperluas hingga mencakup kemampuan menggunakan teknologi digital untuk tugas literasi. Di masa depan, seiring dengan terus berubahnya teknologi, lingkungan belajar, dan ekspektasi terhadap siswa, apa artinya menjadi melek huruf juga akan berkembang.

Literasi digital didefinisikan sebagai keterampilan yang terkait dengan penggunaan teknologi untuk memungkinkan pengguna menemukan, mengevaluasi, mengatur, membuat, dan mengkomunikasikan informasi (US

Educational Departement, 2015), dan kemampuan untuk menggunakan keterampilan tersebut untuk memecahkan masalah di lingkungan yang kaya teknologi (Leu et al., 2017). Apa yang mungkin paling penting tentang literasi digital adalah memiliki pola pikir untuk mengharapkan perubahan, terbuka untuk mempelajari cara-cara baru untuk mengetahui dan melakukan, bersedia untuk mencoba dan melihat, dan berharap untuk membuat kesalahan dan belajar darinya.

Namun, saat ini, mendapatkan informasi sering kali melibatkan bagaimana mengakses situs web yang kompleks, mengunduh PDF, atau mengisi formulir online. Di masa depan, seiring dengan berkembangnya teknologi, mendapatkan informasi masih membutuhkan keterampilan literasi digital yang berbeda. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan literasi digital saat ini akan terus berubah seiring berjalannya waktu (Lotherington & Jenson, 2011; Vanek, 2014). Lebih jauh lagi, dalam lingkungan digital yang berubah dengan cepat ini, dengan perangkat baru dan yang diperbarui keluar setiap saat, semua orang adalah pemelajar. Itu merupakan pertimbangan penting saat merancang instruksi dan dukungan untuk pelajar dan pengajar.

Tidak ada pengajar yang diharapkan mengetahui segalanya tentang sifat teknologi yang terus berubah dan keterampilan digital terkait yang diperlukan untuk literasi digital., misalnya; di kelas pengajaran Bahasa Inggris dewasa, beberapa siswa mungkin memiliki keahlian dalam berbagai teknologi atau aplikasi yang dapat mereka bagikan dengan siswa lain di kelas. Dalam situasi ini, peran guru bergeser yakni menjadi orkestra pembelajaran daripada dispenser keterampilan, berfungsi untuk memfasilitasi pembelajaran dan seringkali belajar bersama siswa mereka (Lotherington & Jenson, 2011; Vanek, 2014).

Keterampilan digital dasar mencakup memiliki keterampilan mengoperasikan peralatan yang berhubungan dengan teknologi, keterampilan bahasa, dan literasi yang diperlukan untuk melakukan berbagai hal di lingkungan digital, seperti mengirim email ke pengajar atau kegiatan lainnya secara online. Untuk pemelajar Bahasa Inggris dewasa atau lingkungan mahasiswa, aktivitas yang efektif adalah aktivitas yang mengajarkan keterampilan komputer dasar bersamaan dengan pengajaran bahasa dan mengintegrasikan keterampilan digital dasar ke dalam keseluruhan topik atau tema kursus ELL dewasa (Littlejohn et al., 2012). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tentang *game*, keterampilan digital dapat dipelajari proses penemuan langsung saat mengejar tujuan yang berarti daripada dalam isolasi (Gee, 2003). Pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran mereka dengan cara yang berarti hidup mereka dan tujuan mereka (Peyton et al., 2010).

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, hampir semua santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi mendapat pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bagian pemenuhan keterampilan akademik berbicara atau *speaking* dimana dalam praktiknya sebelum pandemi, para santri dibagi dalam kelompok kelas kecil dimana satu kelas ada satu tutor pengajar dengan proses tatap muka langsung dan mereka mendapat materi alakadarnya secara umum dalam Bahasa Inggris dengan perolehan kemampuan berbicara rata-rata santriwati di awal mencapai nilai 65 dimana masih berada di bawah tujuan pencapaian pembelajaran yang direncanakan. Pada kenyataannya, para santriwati sebenarnya dapat berekspresi dan berkembang lebih kompleks lagi ketika belajar Bahasa Inggris dengan memanfaatkan teknologi. Apalagi di era 5.0 ini, santriwati diharapkan dapat

belajar daring di pondok dengan prosedur protokol kesehatan yang tertib. Kendala yang terjadi di masa pandemi ini, santriwati beberapa ada yang dirumahkan dan beberapa di pondok karena mengurangi terjadinya penularan virus covid 19 di lingkungan pondok. Oleh karena itu, proses pembelajaran Bahasa Inggris khususnya membutuhkan penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan para santriwati saat ini.

Adapun latar belakang keterampilan Bahasa Inggris para santriwati berbeda-beda sehingga membutuhkan pola praktik yang efektif, efisien dan praktis. Oleh karena itu, pengelola pondok pesantren berkordinasi dengan tim untuk merancang dan menerapkan praktik digital literasi pada praktik berbicara Bahasa Inggris sehingga para santriwati dapat mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan kebahasaan dan teknologi digital.

Berdasarkan paparan tersebut, tim kami merencanakan solusi permasalahan yakni dengan melatih dan mengimplementasikan *Digital Literacy* melalui praktik berbicara Bahasa Inggris bagi para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang yang berjumlah 60 anak dan 8 musyrifah atau pendamping santriwati.

Merujuk penjelasan di atas, kami memfokuskan pada implementasi keterampilan *speaking* berbasis digital literasi kepada para santriwati yang lokasinya berjarak lebih kurang 250 m dari Universitas Muhammadiyah Semarang yang dekat dijangkau dan mudah akomodasinya.

Pelatihan implementasi peningkatan keterampilan *speaking* berbasis digital literasi di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi berdasarkan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Adapun permasalahan yang selama ini dihadapi para santriwati adalah sebagai berikut;

1. Kemampuan berbahasa Inggris santriwati yang beragam dan kurangnya program praktik berbicara dalam bahasa Inggris yang terintegrasi dengan digital literasi.

2. Materi praktik Bahasa Inggris yang belum tersusun rapi berbasis digital literasi.

Dari permasalahan yang dihadapi maka kami menentukan prioritas yang harus ditangani, yaitu:

- a. praktik *speaking* berbasis digital literasi pada para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi

- b. Sosialisasi digital literasi kepada para santriwati melalui platform digital

Kami sebagai tim pengabdian masyarakat untuk mengimplementasikan keterampilan *speaking* berbasis digital literasi kepada para santriwati. Potensi unggulan atau masalah di masyarakat adalah para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi belum memiliki keterampilan *speaking* berbasis digital literasi maka perlu dilakukan praktik *speaking* berbasis digital literasi sehingga meningkatkan pemahaman digital literasi dan *speaking performance* para santriwati.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses implementasi dan pelatihan berbicara Bahasa Inggris melalui *digital literacy* adalah deskriptif kuantitatif dengan mengaplikasikan tehnik *brainstorming*, diskusi kelompok, eksplanasi, praktik *speaking*, *digital platform*, dan evaluasi pemahaman digital literasi yang dimiliki santriwati.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berbahasa Inggris santriwati yang beragam dan kurangnya program praktik berbicara (*speaking*) dalam Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan digital literasi. Adapun metode pendekatan untuk mengatasi

permasalahan pertama adalah praktik *speaking* pada para santriwati di dalam kelas akademik berbahasa Inggris.

2. Permasalahan kedua adalah Materi praktik Bahasa Inggris yang belum tersusun rapi berbasis digital literasi. Adapun solusi metodenya adalah eksplanasi dan *brainstorming* materi *speaking* berbasis digital literasi.

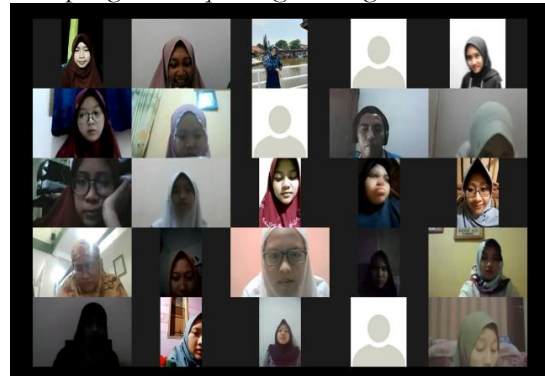
Implementasi dan pelatihan ini berlangsung pada bulan September 2020 sampai dengan Januari 2021. Jumlah santriwati yang mengikuti sebanyak 60 santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat pada para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang berjalan lancar dan mencapai hasil yang direncanakan. Proses implementasi dan pelatihan ini dilaksanakan tanggal 30 September 2020 sampai dengan 13 Januari 2021 yang dimulai pukul 18.30 s/d 19.30 setiap hari Rabu, dengan agenda kegiatan implementasi digital literasi pada praktik *speaking* para santriwati. Pada tanggal 15 Januari 2021 dan 5 Februari 2021 untuk monitoring pemahaman digital literasi dalam proses praktik *speaking* Bahasa Inggris yang sudah diterapkan dengan baik oleh para santriwati. Selanjutnya dilaksanakan tes akhir pada praktik berbicara para santriwati yang mencapai nilai rata-rata 81 dimana mencapai hasil yang sesuai standar pondok pesantren. Berikut kami sajikan dokumentasi program pengabdian yang terangkum pada gambar bawah ini.

Gambar 4:

Pembukaan dan Pertemuan pertama tentang pengenalan *speaking* dan digital literasi.

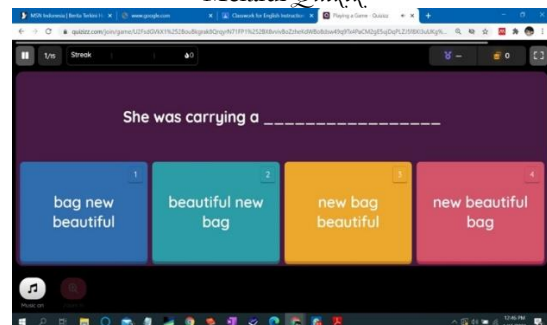


Sumber: Dokumentasi pribadi

Pembukaan dan pertemuan pertama tentang pengenalan *speaking* dan digital literasi dihadiri sebanyak 60 santriwati. Dalam pemaparan digital literasi dan *speaking* ini, tim kami memberikan arahan bentuk dan juknis mengenal literasi digital yang dikolaborasi dengan *platform online*. Lebih jauh lagi, sambutan para santriwati sangat antusias karena mereka dapat menerapkan literasi digital di dalam kehidupan sehari-hari baik pendidikan, perdagangan, sosial kemasyarakatan, politik, budaya, moral, agama, dan kesehatan. Berikut dokumentasi kegiatan pengenalan literasi digital pada gambar berikut ini.

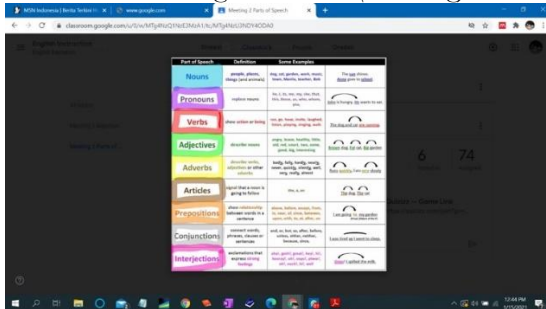
Gambar 5:

Pengenalan dan Implementasi Digital Literasi Melalui *Quizizz*



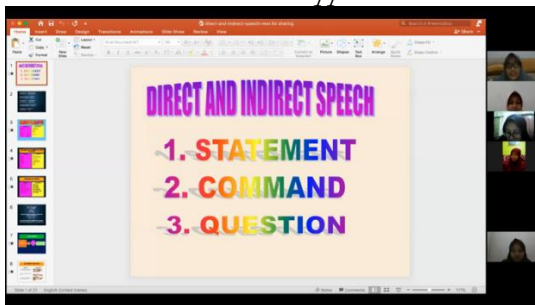
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 6:
Pengenalan dan Implementasi Digital Literasi
Melalui *Google Classroom (e-learning)*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 7:
Pengenalan dan Implementasi Digital
Literasi Melalui *Zoom Application Premium*

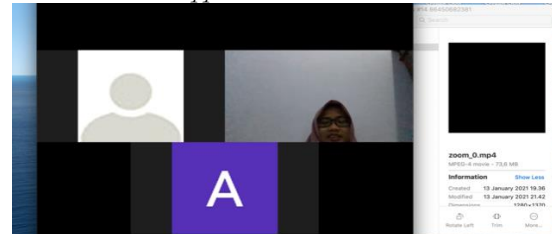


Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemudian pada bagian monitoring sebanyak dua kali lebih diimplementasikan dengan praktik monolog dan dialog atau memberikan *speech* bebas dalam waktu maksimal lima menit yang direkam menggunakan *video recording* dan dikumpulkan kepada kakak musyriah dalam bentuk *link* dengan diupload di *google drive* masing-masing santriyati. Tujuan monitoring dari tim pengabdian untuk membiasakan berlatih sendiri dengan memanfaatkan media *platform online* sehingga dapat mengecek kembali pola berbicaranya setelah direkam dan diupload. Praktik *speaking* dengan memanfaatkan *platform digital* otomatis sudah membiasakan santriyati untuk melek terhadap digital atau untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman digital literasi mereka. Praktik seperti ini berjalan kontinu dan sangat aplikatif apalagi di saat pandemi Covid 19

ini. Dokumentasi kami sajikan pada gambar dibawah ini.

Gambar 8:
Praktik *Recording Monologue* dan Dialog Melalui
Zoom Application Break out Room



Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu, kolaborasi *zoom application premium* dengan literasi menulis dan berbicara juga diterapkan dalam pelatihan berbicara ini yang tujuannya untuk mengkoordinasikan otak kanan, otak kiri, *platform digital, online* dan waktu. Berikut kami sajikan gambar penerapan literasi secara umum dengan digital literasi.

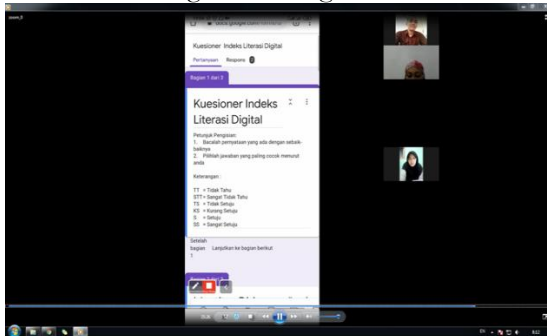
Gambar 9:
Praktik Berbicara Berbasis Literasi dan
Digital Literasi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Selanjutnya pada pertemuan ke- 11, tim pengabdian kami meyebarkan angket indeks literasi digital kepada para santriyati melalui aplikasi *zoom* dan *google form*. Para santriyati antusias mengisi angket tersebut. Adapun hasil angket indeks literasi digital santriyati akan dijelaskan secara detail pada bagian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Dokumentasi penyebaran angket dan pengenalan *google form* disajikan pada gambar berikut ini.

Gambar 10:
Dokumentasi Penyebaran Angket dan
Pengenalan *Google Form*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Lebih jauh lagi, kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi sudah terlaksana dengan baik yaitu praktik berbicara berbasis digital literasi. Hasil yang dicapai adalah para santriwati merasa sangat puas dengan penyajian materi dengan persentase capaian 33% dan mereka merasa puas dengan capaian 58%. Selanjutnya, mereka juga sangat puas 42% dan merasa puas 57% dengan cara dan teknik pelatihan tim pengabdian. Kemudian hasil persentase penyajian materi speaking berbasis digital literasi bagi siswa-siswa mencapai tingkat sangat puas 33% dan puas 67%. Lebih jauh lagi, peserta pelatihan juga merasa sangat puas 48% dan puas 52% untuk pelayanan tim pengabdian kami. Paparan hasil kuesioner kepuasan mitra tersebut di atas, didukung oleh hasil angket indeks literasi digital para santriwati setelah diberi pengenalan dan contoh penerapan literasi digital dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Adapun angket indeks digital literasi diisi oleh 36 responden secara acak dari 60 responden atau snatriwati. Angket ini memiliki 11 indikator yang akan kami jabarkan pada paparan berikutnya.

Indikator pertama yaitu kemampuan ICT dari para santriwati dalam bidang internet. Sebanyak 61,1 % santriwati menyatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan tentang kemampuan ICT

mereka dalam bidang internet yang sudah terlatih ketika praktik berbicara. Lebih jauh lagi 13,9 % sangat setuju dengan kemampuan ICT dalam bidang internet mereka menjadi lebih baik lagi. Sedangkan hanya 13,9% yang nmenyatakan kurang setuju tentang kemmapuan ICT mereka dalam bidang internet. Berikut gambar grafik indikator kemampuan ICT santriwati dalam bidang internet.

Gambar 11:
Kemampuan ICT Para Santriwati dalam
Bidang Internet



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kedua yakni kemampuan berpikir kreatif dari para santriwati. Para santriwati menyatakan setuju 55,6% bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif yang aplikatif. Sebanyak 16,7 % menyatakan sangat setuju jika mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif, dan hanya 2,7 % menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju jika mereka memiliki kemmapuan berpikir kreatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 12:
Kemampuan Para Santriwati dalam Berpikir
Kreatif



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator ketiga yaitu kemampuan para santriwati dalam berpikir imajinatif. Hampir 63,9 % para santriwati menyatakan bahwa mereka setuju jika mereka memiliki kemampuan berpikir imajinatif dan sebanyak 22,2 % menyatakan sangat setuju jika mereka memiliki kemampuan lebih dalam berimajinasi dalam segala Tindakan dan tingkah laku. Berikut kami sajikan gambar grafik tentang kemampuan berpikir imajinatif para santriwati.

Gambar 13:
Kemampuan Berpikir Imajinatif dari Para Santriwati



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator keempat adalah kemampuan para santriwati dalam berpartisipasi di ruang digital. Sebanyak 8,3 % sangat setuju bahwa mereka ikut berperan aktif dalam ruang digital, 63,9% menyatakan setuju bahwa mereka ikut andil di kegiatan ruang digital, dan 19,4 % menyatakan kurang setuju karena mereka memiliki kendala dengan koneksi internet yang tidak menentu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

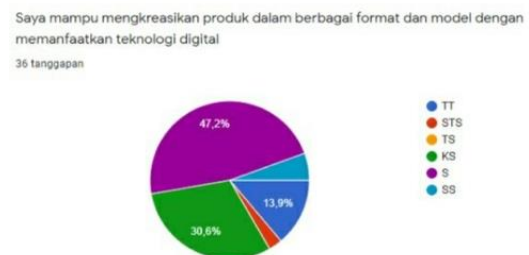
Gambar 13:
Kemampuan Para Santriwati dalam Berpartisipasi di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kelima ialah kemampuan mengkreasikan produk dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital. Sebanyak 30,6 % santriwati sangat mampu berkreasi terhadap produk dalam berbagai format dan model berbasis digital, 47,2% santriwati setuju jika mereka dapat berkreasi berbasis teknologi digital, dan hanya 13,9% menyatakan bingung apakah sudah mampu berkreasi dengan media teknologi digital atau belum. Lebih detail dapat dilihat pada grafik berikut ini.

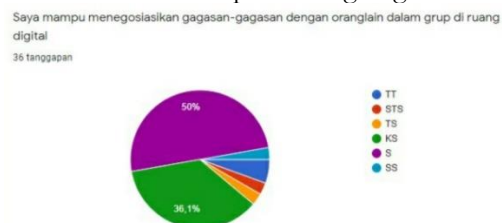
Gambar 15:
Kemampuan Santriwati dalam mengkreasikan produk dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator keenam yaitu kemampuan para santriwati dalam menegosiasikan gagasan dengan orang lain dalam grup di ruang digital. Sebanyak 50 % santriwati menyatakan mampu bernegosiasi dengan orang lain dalam grup di ruang digital sedangkan 36,1 % kurang mampu bernegosiasi. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

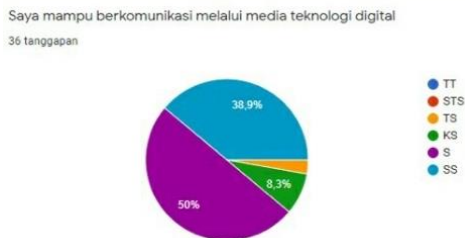
Gambar 16:
Kemampuan Para Santriwati dalam Menegosiasikan Gagasan dengan Orang Lain dalam Grup di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator ketujuh yakni kemampuan para santriwati untuk berkomunikasi melalui media teknologi digital. Sebanyak 38,9 % sangat setuju jika mereka memang sudah mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital, 50 % menyatakan setuju terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi berbasis digital, dan hanya 8,3 % kurang setuju karena adanya kendala dan hambatan di ruang digital yakni kuota, sinyal, dan jarak. Gambar grafik indikator ketujuh terangkum pada grafik di bawah ini.

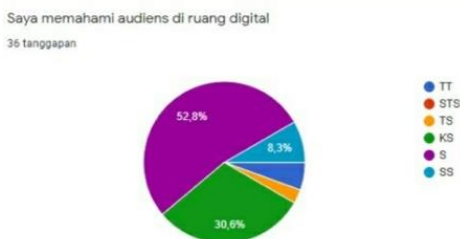
Gambar 17:
Kemampuan Para Santriwati dalam Berkomunikasi melalui Media Teknologi Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kedelapan adalah kemampuan santriwati dalam memahami audiens di ruang digital. 52,8% merasa mampu dalam memahami audiens di ruang digital, 30,6% menyatakan bahwa kurang setuju jika mereka dikatakan mampu memahami audiens di ruang digital, dan sisanya 8,3 % menjawab tidak tahu karena tidak memahami apa itu audiens di ruang digital. Untuk lebih jelasnya dirangkum pada grafik 14.

Gambar 18:
Kemampuan Santriwati dalam Memahami Audiens di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kesembilan ialah kemampuan para santriwati dalam menjelaskan gagasan dengan orang lain dalam grup di ruang digital. 58,3 % santriwati setuju bahwa mereka mampu menjelaskan ide mereka di dalam grup di ruang digital. Sedangkan 27,8% santriwati kurang mampu menjelaskan ide mereka di dalam grup di ruang digital. Lebih jauh lagi 8,3 % santriwati sangat setuju bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menjelaskan gagasan atau ide dengan orang lain di dalam grup di ruang digital. Adapun grafik indikator kesembilan dirangkum di bawah ini.

Gambar 19:
Kemampuan Santriwati dalam Menjelaskan Gagasan dengan Orang Lain di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kesepuluh adalah kemampuan santriwati dalam bidang ICT untuk mengoperasikan komputer. 75 % mampu dalam mengoperasikan komputer (ICT), 11,1 % kurang mampu mengoperasikan komputer (ICT), dan 11,1 % bingung apakah mereka sudah mampu mengoperasikan semua hal tentang ICT dan komputer. Lebih detailnya dapat dilihat dalam gambar 16.

Gambar 20:
Kemampuan Santriwati dalam Bidang ICT dan Mengoperasikan Komputer



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil angket literasi digital di atas dapat disimpulkan bahwa para santriwati sbagian besar sudah mampu berkolaborasi dengan digital dan internet dalam kehidupan mereka sehari-hari dimana mereka memiliki literasi digital yang baik. Hanya saja penting sekali diterapkan dalam hal yang positif, aplikatif, dan bermanfaat.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi dan pelatihan ini adalah kurangnya kendala signal atau jaringan di masing-masing tempat tinggal santri karena selama pandemi ini, mereka beberapa ada yang pulang ke rumah untuk mengantisipasi berkumpulnya banyak orang di pondok pesantren. Akan tetapi, semua santriwati sangat antusias dan mau mengimplemntasikan digital literasi di dalam praktik berbicara dalam Bahasa Inggris. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Cote & Milliner, 2018) bahwa responden menyadari pentingnya mengembangkan literasi digital dan secara aktif mengejar keterampilan tingkat lanjut.

Adapun cara penanggulangan permasalahan signal dan kuota adalah dengan memberikan dukungan dan solusi kepada santriwati ketika signal atau koneksi buruk di wilayah mereka atau memberikan alternatif digital lain yang dapat dijangkau oleh para santri yang mengalami permasalahan tersebut. Selain itu, memonitoring penerapan digital literasi pada praktik berbicara supaya mereka mampu bersaing dengan khalayak di era 5.0 ini demi masa depan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan implementasi dan pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa;

1. Implementasi keterampilan *speaking* berbasis digital literasi berjalan lancar dan sangat diterima dengan baik oleh pihak mitra dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya yakni membiasakan dan praktik *speaking* berbasis digital literasi. Selain itu, adanya peningkatan

rata-rata nilai sebelum dan sesudah proses pelatihan.

2. Para santriwati merasa puas dengan pelayanan tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Semarang dan kemampuan digital literasi para santriwati berada pada poin di atas rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Cote, T., & Milliner, B. (2018). A Survey of EFL Teachers' Digital Literacy: A Report from a Japanese University. *Teaching English with Technology*, 18(4), 71–89. <http://www.tewtjournal.org>
- Gee, J. P. (2003). What video games have to teach us about learning and literacy. *Computers in Entertainment*, 1(1), 20–20. <https://doi.org/10.1145/950566.950595>
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2017). New Literacies: A Dual-Level Theory of the Changing Nature of Literacy, Instruction, and Assessment. *Journal of Education*, 197(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/002205741719700202>
- Littlejohn, A., Beetham, H., & McGill, L. (2012). Learning at the digital frontier: a review of digital literacies in theory and practice. *Journal of Computer Assisted Learning*, 28(6), 547–556. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2011.00474.x>
- Lotherington, H., & Jenson, J. (2011). Teaching Multimodal and Digital Literacy in L2 Settings: New Literacies, New Basics, New Pedagogies. *Annual Review of Applied Linguistics*, 31(June), 226–246. <https://doi.org/10.1017/S0267190511000110>
- Peyton, J., Moore, S., & Young, S. (2010). Evidence-based, student-centered instructional practices. *Center for Applied Linguistics*, April.

- <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Evidence-Based+,+Student-Centered+Instructional+Practices#1>
- US Educational Departement, _ (2015). *Workforce Innovation and Opportunity Act: Integrating Technology in WIOA. Fact Sheet*. U.S. Department of Education Office of Career, Technical, and Adult Education.
<http://www2.ed.gov/about/offices>
- Vanek, J. (2014). Open educational resources: New technologies and new ways of learning. *MinneTESOL Journal, Fall*.
<http://minnetesoljournal.org/journal-archive/mtj-2014-2/open-educational-resources-new-technologies-and-new-ways-of-learning/>